

MENANGKAP MAKNA TOLERANSI

Pandangan Mahasiswa Institute Kemahiran Mara Tentang Toleransi

Afina Bt Mohammad Borhan
Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: afina.mborhan@uin-suska.ac.id

Hasbullah
Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: hasbullah@uin-suska.ac.id

Khairiah
Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: khairiah@uin-suska.ac.id

Saleh Nur
Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Email: saleh.nur@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Negara Malaysia yang merupakan sebuah negara terdiri dari tiga kelompok dominan, yakni Melayu, Cina dan India. Ketiganya telah melahirkan pelbagai agama akhirnya membentuk sebuah masyarakat majmuk yang mampu hidup secara harmoni. Wajarlah jika kemudian masing-masing agama mengajarkan sikap toleran, yang harus dipelajari oleh para penganut masing-masing agama. Penelitian ini dilakukan di Kuala Lumpur khusus di Kampung Pandan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa IKM tentang toleransi antar umat beragama menunjukkan arah yang positif. Bahkan mereka menerapkan dan melestarikan praktek-praktek toleransi di Kuala Lumpur. Hal ini dibuktikan, masing-masing pihak berinteraksi dengan sesama mereka tanpa membedakan agamanya, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam setiap agama seperti perayaan atau ritual keagamaan umat beragama lain, membantu tetangga beda agama yang dalam kesulitan dan yang paling penting adalah tidak membina dan menjelek-jelekan ajaran agama lain.

Kata kunci: *IKM, Pandangan Mahasiswa, Toleransi*

Abstract:

The State of Malaysia which is a country consists of three dominant groups, namely Malays, Chinese and Indians. All three have given birth to various religions, eventually forming a pluralistic society capable of living in harmony. It is only natural that then each religion teaches tolerance, which must be learned by adherents of each religion. This research was conducted in Kuala Lumpur specifically in Kampung Pandan using a qualitative approach and descriptive method. The results of the study show that the views of IKM students regarding inter-religious tolerance show a positive direction. In fact, they implement and preserve tolerant practices in Kuala Lumpur. This is evidenced, each party interacts with each other regardless of religion, appreciates and respects the differences that exist in each religion such as celebrations or religious rituals of people of other religions, helps neighbors of different religions who are in trouble and the most important thing is not to insult and insult - vilify the teachings of other religions..

Keywords: *IKM, Student Views, Tolerance*

PENDAHULUAN

Malaysia merupakan sebuah negara yang sukses dalam mentadbir penduduk yang terdiri dari berbilang bangsa, kaum, agama dan bahasa.

Hal ini menjadi sebab terciptanya Malaysia sebagai sebuah negara yang kaya dengan adat budaya, masyarakatnya ramah dan masih mengamalkan toleransi oleh setiap generasi penduduk dari

tingkat awal sehingga ke hari ini. Serba-serbi keanekaragaman ini disaksikan secara menyeluruh dari tanah semenanjung sehingga ke pulau Borneo di mana terdapat 3 kumpulan kaum dominan yang berkembang biak iaitu Melayu, Cina dan India.

Sebagaimana yang kita ketahui, rakyat Malaysia mempunyai umat beragama yang pelbagai dari segi kemajmukannya yang diambil dari hasil kekayaan multikultur yang terdiri dari umat beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan Taoisme yang tersebar mekar di tanah yang berkeluasan 329,847-kilometer persegi ini. Akan tetapi, perhatian penelitian kali ini lebih tertumpu kepada wilayah ibu kota negara Malaysia iaitu Kuala Lumpur.

Berdasarkan statistik, data-data bilangan penduduk Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur berdasarkan agama-agama yang dianuti pada tahun 2018 dikutip secara langsung dari situs web rasmi Kementerian Wilayah Persekutuan (KWP). Mayoritas penganut agama diduduki oleh agama Islam sebanyak 701,114 penganut dan diikuti dengan agama Kristian yang memiliki seramai 73,443 bilangan penganut. Kemudian, tangga ketiga diduduki oleh agama Budha yang menempatkan seramai 580,326 orang penganut dan tangga keempat direbut oleh agama Hindu yang melibatkan seramai 128,847 penganut agama. Setelah itu, agama tradisi orang Cina seperti Konfusianisme dan Tao yang masing-masingnya memiliki seramai 17,950 orang.

Jadi jelas di sini bahwa Malaysia adalah negara yang memiliki berbagai keyakinan dalam agama. Keberagaman ini akan mengundang banyak perbedaan dimanaperbedaan tersebut harus dikelola dengan baik karena masing-masing memiliki berbagai kelompok penganut yang berbeda pemahaman agama. Oleh karena itu, sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain di negara ini sangat penting untuk diterapkan pada setiap tingkatan usia agar konflik antar pemeluk agama dapat dihindari. Penerapan sikap toleransi dalam

beragama harus diterapkan pada setiap individu sejak dini, yaitu pada awal sekolah atau dimulai dari rumah

Toleransi adalah satu tindakan yang dilaksanakan tanpa atas paksaan yang diperlihatkan melalui tingkah laku yang tampak, pendapat yang dilontarkan serta kepercayaan terhadap sesuatu perkara¹. Akan tetapi, untuk permasalahan ini lebih menjurus ke arah toleransi beragama di mana ia merupakan sebuah nilai yang saling menghormati antar pemeluk agama lain dan sikap yang membenarkan dan menerima perbedaan agama untuk diamalkan dalam masyarakat majemuk tanpa ada diskriminasi dan prasangka. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama ialah nilai yang menghasilkan sikap menghormati kepercayaan dan amalan agama-agama lain yang tidak kontradiksi dengan norma-norma masyarakat. Namun, bukan berarti setiap orang perlu mengakui kebenaran doktrin dan filosofi yang terkandung dalam ajaran agama lain. Sementara itu, toleransi beragama merupakan sebab kepada terciptanya keharmonisan negara dan tanpa adanya toleransi beragama dapat menjadi faktor penyebab perpecahan dalam kalangan masyarakat yang beragam. Ia turut menjadi satu topik yang universal yang sering dibicarakan, namun masih banyak yang perlu dibahas untuk mewujudkan dunia yang harmoni.

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa jika toleransi beragama diukur dari perbedaan pendapat, konflik atau tindakan yang tidak melibatkan pertumpahan darah, negara Malaysia ini telah mencapai tingkat toleransi beragama yang cukup mengkhawatirkan. Berbagai persoalan yang melibatkan agama telah mencetuskan kemarahan rakyat Malaysia iaitu pernyataan negara Malaysia bukan negara Islam, penggunaan kalimah Allah dalam Bible versi bahasa Melayu, pelaksanaan hukum hudud, perebutan mayat ahli keluarga yang menganut agama lain, isu pasangan remaja Alvin dan Vivian yang menghina agama Islam², isu

¹ Hastings, James. "Encyclopedia of Religion and Ethics, Part 2." Google Books. Kessinger Publishing, January 1, 2003. https://books.google.com/books/about/Encyclopedia_of_Religion_and_Ethics.html?id=TtpKX4KFBgC

² Karmini, A. N. "Framing Moral Panic: A Comparative Analysis of the Alvin & Vivien Sex Blog Coverage by The Star and MalaysiaKini." Artikel ini dibentangkan di persidangan Asian Media Information and Communication, 2013.

perarakan (parade) membawa kepala sapi di Selangor oleh penganut Hindu dan isu kepala babi di sebuah masjid di Kuala Lumpur memberi pengaruh negatif terhadap umat beragama di Malaysia. Maka, toleransi perlu dilaksanakan karena ia akan menjadi pondasi yang kukuh dalam menyelesaikan masalah ini.

Oleh karena itu, edikit demi sedikit akan membangun karakter individu warga Malaysia, khususnya generasi muda penerus bangsa. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat berbaur dengan kawan-kawan yang berbeda agama sekaligus menghormati prinsip dan ajaran agama masing-masing.

Rumah ibadah seperti Kuil, Tokong, Masjid dan Gereja dibangun dan masing-masing penganut bebas mengerjakan ritual keagamaan mereka walaupun hakikatnya terasa “mengganggu” sekeliling tetapi dengan adanya sikap penerimaan yang terbuka dari kalangan masyarakat sendiri, perkara ini telah membantu menghasilkan situasi yang harmoni. Sehingga, negara Malaysia dijadikan contoh yang tanpa disadari ia juga menarik wisatawan dari luar negeri yang mengunjungi negara ini bahkan ada antara mereka menikahi warganegara Malaysia kerana terlanjur nyaman dengan keadaan yang harmoni sehingga tidak mau pulang ke tempat asal mereka.

Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk mengangkat hasil penelitian ini dengan meminta pandangan mahasiswa dari sebuah institut pendidikan berasaskan kemahiran yang berlokasi di kawasan ibu kota negara **Malaysia** ini iaitu **Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur** iaitu **Institut Kemahiran Mara (IKM)**, selanjutnya disebut **IKM** yang terletak di **Kampung Pandan, Kuala Lumpur** kerana institut ini merupakan sebuah institusi khusus yang mahasiswanya terdiri dalam kalangan orang Melayu atau dikenali sebagai **bumiputra** yang menganuti agama Islam atau dikenali terhadap sikap toleransi antara umat beragama di kawasan tersebut.

Etika Beragama

Sebelum membahas etika beragama maka kita terlebih dahulu mengetahui dan mengenal terlebih dahulu arti dan makna etika beragama, guna mengetahui secara jelas makna etika beragama kehidupan masyarakat yang multi agama.

Untuk di ketahui, bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* atau *ethos* yang berarti adat, praktek maupun kebiasaan.³ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia etika diartikan dengan tiga padanan kata yaitu,

1. Etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.
2. Etika yaitu kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat tertentu.⁴

Etika merupakan produk yang berasal dari pembelajaran manusia sebagai makhluk sosial bermasyarakat. Etika berasal dari beragam
23 er atra lain:

1. Etika bersumber dari nurani yang merupakan sebuah kebenaran berasal dari dalam pribadi manusia, etika ini tidak pernah berbohong dan memiliki berbagai aspek seperti aspek index, yudex, serta vindex.
2. Etika bersumber dari keluarga merupakan aturan perilaku yang berasal dari keluarga.
3. Etika bersumber dari lingkungan merupakan tata cara berperilaku yang berasal dari lingkungan setempat yaitu kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Etika bersumber dari adat istiadat adalah sebuah aturan tidak tertulis tentang batasan berperilaku sesuai norma budaya setempat.
5. Etika bersumber dari kebiasaan, merupakan etika yang berasal dari perilaku individu dari kegiatan berulang atau terus menerus yang menjadi sumber berperilaku.
6. Etika bersumber dari civilisasi ataupun peradaban bangsa yang merupakan etika yang berasal dari aturan kenegaraan.

³. H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung : Alfabeta, 1998) hlm. 34

⁴. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang , 1985) hlm. 25

7. Etika bersumber dari agama yang merupakan produk etika yang berasal dari aturan agama yang berguna dalam membentuk karakter manusia.

Sedangkan beragama merupakan prinsip yang mendukung kebebasan individu maupun masyarakat untuk mempunyai ruang akses terhadap kepercayaan pribadi maupun umum.⁵

Jadi dapat disimpulkan etika beragama merupakan prinsip keagamaan pribadi maupun masyarakat mengenai tata cara berperilaku di tengah-tengah kehidupan. Etika dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sendiri dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kebutuhan dengan makhluk lain.

Menurut pemakalah etika merupakan sebuah aturan tertulis maupun tidak, tentang tata cara berkehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial yang bersumber dari berbagai hal seperti agama, keluarga, lingkungan dan lain sebagainya.

Fungsi Etika Beragama

Fungsi etika

Pada masa kini, etika mempunyai fungsi yang amat penting dalam segenap kehidupan manusia kerana etika akan membantu dalam pembentukan keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Fungsi etika dapat dilihat dari segi individu, keluarga, organisasi, masyarakat dan Negara.

Secara individunya, seseorang yang beretika akan dapat menikmati kebaikan fizikal, rohani dan mental. Orang yang beretika akan senantiasa menjaga tingkah lakunya agar tidak bertentangan atau melanggar kehendak masyarakatnya. Begitu juga dengan kemurnian hati dan kawalan emosi atau kualitas emosi yang membantu kepada pembentukan sifat-sifat sabar, pengasih, rasional, bertimbang rasa dan lain-lain lagi. Dari segi mentalnya pula, orang yang beretika mulia tidak gemar memikirkan perkara-perkara yang tidak mendatangkan perhitungan buruk dan baik sebelum melakukan sesuatu. Dengan itu, jadilah ia seorang yang mempunyai sifat-sifat terpuji dan

siasah diri yang unggul walau di mana ia berada kerana nilai etika telah membentuk falsafah hidup, gaya berfikir dan tindak tanduknya.⁶

Fungsi agama

1. Berfungsi Penyelamat Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan
2. Berfungsi sebagai pendamaian Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui :tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.
3. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
4. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkala dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
5. Berfungsi Transformatif Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat

⁵ www.brainly.com /pengertian-beragama

⁶ Kiki Bertens, *Etika dan Moral untuk Pengajian Tinggi*. (Kuala Lumpur. Penerbit Universiti Malaya, 2003)

atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.⁷

Hubungan Etika Dan Agama terhadap Masyarakat Multi Budaya dan Agama

Agama dan etika pada dasarnya berperan sebagai pelaku kontrol moral yang bertindak untuk memberi nilai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya berkaitan erat terutama pada masalah penetapan batasan, ada nilai baik maupun buruk diantara keduanya yang sama-sama diterapkan dalam kehidupan sosial. Namun outputnya tentu berbeda.

Jika etika merupakan tatanan aturan yang berisi pembahasan cara berperilaku, cara bermasyarakat yang mencapai konsekuensi pada masyarakat dan tokoh adat yang mana akan dihakimi oleh masyarakat langsung. Sedangkan agama menganut sistem baik dan buruk dengan ketentuan surga atau neraka yang mana akan 25 timi oleh kepercayaan manusia tentang hari pembalasan.

Etika pada dasarnya sangat mendukung keberadaan agama dimana etika sanggup membantu manusia dalam mempergunakan lagi pikiran serta firman Tuhan dalam memecahkan masalah. Jika agama biasanya berisi aturan-aturan yang tertulis dari kitab suci maupun dari kitab-kitab penting bagi sebuah agama. Namun etika sendiri biasanya memiliki aturan tidak tertulis yang mana harus dijalankan sesuai kebiasaan maupun adat istiadat ditempat tersebut. Agama merupakan salah satu norma dalam etika.

Hubungan keduanya baik agama maupun etika sama-sama memberikan ukuran baik dan buruk. Jika agama mempunyai tolak ukur yang dipercaya oleh hati nurani dalam mengerjakannya. Maka etika memiliki tolak ukur kebudayaan dan adat istiadat yang telah berlaku di Indonesia dahulu namun etika sendiri bisa di uji melalui akal pikiran manusia. Tata cara beretika agama yang ideal setidaknya sesuai dengan tuntunan agama masing-masing mengenai bagaimana bekehidupan sosial mulai dari menjunjung tinggi solidaritas, berlaku sesuai tuntutan agama dan saling menghargai satu

sama lain. Setidaknya ada beberapa fungsi dari etika beragama ideal yang memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah :

1. Agama sebagai sarana pendamai mental disaat kehidupan yang penuh ketidakpastian hadir dalam lingkungan masyarakat, serta berbagai tuntutan yang memaksa manusia mencari ketenangan maka agama hadir sebagai penyelamat dari hiruk pikuk kehidupan dunia yang pada dasarnya membutuhkan penenang.
2. Meningkatkan kesejahteraan. Etika beragama dan budaya yang timbul dari agama dalam kehidupan budaya masyarakat adalah produk pelayanan sosial yang semulanya bermaksud sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan juga menyeberangi pengabdian kepada sesama masyarakat. Agama menekankan pentingnya berlaku baik dan adil terhadap sesama manusia yang mana akan berguna dan memberikan kebaikan tersendiri. Seperti didalam Islam dengan istilah "*Hablumminannas*" yaitu menj 24 hubungan baik antar sesama manusia. Hal inilah yang secara tidak langsung dari motivasi agama berkembang menjadi motivasi kebermanfaatn dan kemasyarakatan yang berefek positif bagi kesejahteraan.
3. Etika Beragama dan budaya , menumbuhkan kebaikan-kebaikan sosial hal itu tidak dapat dipungkiri. Karena letak keberadaan etika adalah cara berperilaku, yang mana ditambah dengan aturan agama yang mempunyai keselarasan tentang bagaimana berperilaku sesuai tatanan kehidupan sosial yang baik dan benar, sebenarnya sejalan dengan pesan agama, yaitu mendamaikan dengan berbagai suruhan seperti berlaku adil, selalu berkata jujur, disiplin, cinta kasih, toleransi, sikap ini pada umumnya terdapat pada etika bermasyarakat, yang mana jika diterapkan akan menumbuhkan kebaikan-kebaikan sosial.
4. Pengaruh Etika Beragama dan budaya dalam ekonomi serta sistem politik. Penerapan etika beragama pada dasarnya berpengaruh pada segala bidang tak terkecuali sistem politik dan ekonomi seperti yang kita lihat dengan produk

⁷ Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 105

“ekonomi syariah” seperti perbankan syariah, ataupun politik khilafah yang merupakan salah satu hasil dari etika beragama yang mana individu beragama menanamkan cara berperilaku sesuai agamanya ditengah-tengah kehidupan sosial yang mana hal ini secara tidak langsung menyebabkan pergeseran atau perubahan nilai pada ekonomi dan sistem politik.⁹

5. Etika Beragama dan budaya melahirkan rekreasi pada manusia Pada dasarnya etika beragama tidaklah sekaku yang disangkakan. Agama hadir untuk menjawab kehausan. Serta etika beragama merupakan tindakan implementasi dari keberagamaan ditengah-tengah masyarakat. Dalam masalah agama terdapat berbagai budaya yang berasal dari agama itu sendiri maupun luar agama yang terkait pada agama sehingga hal inilah yang nantinya menimbulkan berbagai ritual yang melibatkan kemasyarakatan,¹⁰ seperti perayaan hari besar, perayaan festival maupun konser musik agamawi dan lain sebagainya.
6. Etika Beragama dan budaya mengajarkan cara meningkatkan Solidaritas Pada dasarnya implementasi dari perilaku beragama yang baik akan menimbulkan solidaritas sosial. Dimana sesama penganut agama akan merasakan berbagai kesamaan seperti tempat ibadah, cara beribadah, kebiasaan yang akan membangkitkan persaudaraan dan membangun solidarita sosial.
7. Etika Beragama dan budaya yang baik akan menimbulkan agen sosialisasi dan kontrol sosial Dakwah adalah salah satu proses dalam mencetak agen-agen sosialisasi dalam etika beragama. Dimana beberapa agama memiliki misi dakwah yang akan ikut berpegaruh pada kontrol sosial.
8. Sejarah beragama atau mengenal adanya agama sejak adanya manusia pertama Adam dan Hawa.

Untuk dapat diketahui bahwa sekurang-kurangnya ada tiga alasan mengapa orang memeluk agama yakni:

1. Alasan teologis bahwa kehidupan manusia dan keseluruhan sejarahnya mengandung banyak misteri yang belum terkuak. Bahkan di zaman yang kian canggih kini pun misteri-misteri tersebut belum sepenuhnya tersingkap. Karenanya, manusia senantiasa mencari zat yang tak terjangkau yang dalam bahasa agama-agama disebut dengan Tuhan Allah. Ketergantungan kepada Tuhan itulah yang mendorong orang untuk beragama yang menyatakan pada serangkaian ketundukan dan kepatuhan kepadaNya dalam ibadah.
2. Alasan sosiologis yang menjelaskan bahwa betapa kompleksnya hubungan perorangan maupun antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain. Perlu adanya norma atau pedoman hidup untuk mengatur kebaikan bersama (Bonum Commune) dan pedoman itu ada pada ajaran agama-agama.
3. Alasan transendental bahwa seluruh kehidupan manusia selalu terarah pada keselamatan dan kebahagiaan yang paripurna di akhir nanti. Agama sangat penting dalam kehidupan manusia antara lain karena agama merupakan sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi tentang masalah metafisika, dan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun duka. Agama Sumber moral.
- i. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan manusia karena agama dan budaya dapat menjadi sumber moral, agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, sedangkan budaya mengajarkan tentang kehidupan manusia melalui perintah dan larangan dalam agama. menjaga kerukunan umat beragama yang ada dan menjadi teladan yang baik bagi semua orang dan teladan perilaku pimpinan agama sangat dipatuhi dan diikuti oleh umat beragama

⁹. H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 1998) hlm. 15

¹⁰. [https://stie-igi.ac.id/Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia](https://stie-igi.ac.id/Agama%20dan%20Fungsinya%20dalam%20Kehidupan%20Manusia) hlm. 10

yang dipimpin perlu beretika yang elegan dalam kehidupan beragama.

Di dalam masyarakat majemuk, etika bisa menjembatani dan sekaligus mempersatukan beragam kepercayaan terhadap standar moral yang berbeda-beda. Masing-masing kepercayaan moral bukannya melemah tetapi justru semakin kuat dalam diaspora ragam kepercayaan moral. Orang boleh saja melakukan tindakan berdasarkan kepercayaan moralnya sendiri yang berbeda dengan kepercayaan moral orang lain, membawanya pada tindakan yang sama ataupun berbeda, sejauh justifikasi tindakan secara objektif bisa diterima.

Disini, etika tidak akan mengancam kepercayaan orang terhadap standar moral karena etika dipahami punya keterbatasannya sendiri. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma dan budaya. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang di 26 membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.¹¹

Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin. Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjungkiti berbagai penyakit kejiwaan.

Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna.

Karena itu agama dan budaya hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, sedangkan budaya berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial manusia untuk memperoleh ketentraman dalam kehidupan. Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (out of date). Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama dan budaya, dimana etika sanggup membantu manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam agama dan budaya terdapat unsur etika demikian juga dengan sebaliknya. Agama dan budaya merupakan salah satu norma dalam etika. Berdasarkan kedua fungsi tersebut di atas, manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memilik peradaban tinggi.

Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang hakikat dan Fungsi etika beragama, maka dapat kita simpulkan bahwa hubungan etika dalam agama dan budaya merupakan hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Etika beragama merupakan implementasi perilaku masyarakat beragama dan berbudaya pada setiap individu beragama dalam masyarakat di dalam kehidupan keseharian. Etika beragama pada hakikatnya memiliki berbagai aspek positif jika diterapkan secara benar dengan referensi cara beragama serta berbudaya sesuai agama dan budaya yang dianut oleh masyarakat secara umum.

Namun tak jarang terjadinya salah dalam penafsiran yang berdampak pada timbulnya

¹¹. Ali Maschan Musa, *Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 33.

perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip dalam etika beragama dan berbudaya, dalam hal ini harus diwaspadai supaya tidak menimbulkan dampak negatif dalam memahami prinsip-prinsip agama dan budaya di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa, pentingnya agama dan budaya dalam kehidupan manusia karena agama menjadi sumber moral, agama mengajarkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, melalui perintah dan larangan dalam agama. Sedangkan budaya menjadi sumber hubungan antar manusia dalam keseharian. Adanya tuntutan bagi setiap pemeluk agama untuk menjaga kerukunan dan etika umat beragama yang ada dan menjadi teladan yang baik bagi semua orang dan menjadikan teladan terhadap perilaku pimpinan agama yang sangat dipatuhi dan diikuti oleh umat beragama yang dipimpin. Untuk itu perlu beretika yang elegan dalam kehidupan beragama dan berbudaya di kehidupan umat manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cliford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/tradisi>
- M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011)
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969)
- Nurul Fadhilah, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas* (IAIN Purwokerto, 2016)
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007)
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003)
- Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003)
- UU. Hamidy, *Nilai-Nilai Suatu Kajian Awal* (Pekanbaru: UI Press 1993)